



Strategi Manajemen Konflik dalam Proses Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan Wringin Bondowoso

Dina Salsabila^{1*}, Fikri Firmansyah², Putri Aisyah³, Siti Hawiwk⁴, Sinta Bela⁵,
Mu'alimin Mu'alimin⁶

¹⁻⁶ Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, Indonesia
Jl. Mataram No, Mangli, Kabupaten Jember, Jawa Timur Indonesia

*Korespondensi penulis: nadinasalsabila59@gmail.com

Abstract: *This research examines conflict management strategies in the adaptation process of new students at the Ra'iyatul Husnan Bondowoso Islamic Boarding School. As traditional Islamic educational institutions, Islamic boarding schools often face various adaptation challenges experienced by new students, such as homesickness, conflicts between individuals, pressure from busy routines, and unpleasant treatment from senior students. Using a qualitative descriptive approach, this research identified various obstacles to adaptation, including loss of items and difficulty adapting, as well as resolution strategies which included introduction to the Islamic boarding school environment, mentoring programs, and providing motivation. Research findings show that positive interactions between students and the humanist approach of Islamic boarding school administrators play an important role in helping new students adapt and minimize conflict, both internal and between individuals.*

Keywords: *Conflict management, Adaptation of new students, Islamic boarding school.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji strategi pengelolaan konflik dalam proses adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan, Bondowoso. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren kerap menghadapi berbagai tantangan adaptasi yang dialami santri baru, seperti rasa rindu rumah (homesick), konflik antarindividu, tekanan rutinitas yang padat, hingga perlakuan kurang menyenangkan dari santri senior. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi berbagai kendala adaptasi, termasuk kehilangan barang dan kesulitan menyesuaikan diri, serta strategi penyelesaian yang meliputi pengenalan lingkungan pesantren, program pendampingan, dan pemberian motivasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi positif antar-santri serta pendekatan yang humanis dari pengurus pesantren memiliki peran penting dalam membantu santri baru beradaptasi dan meminimalkan konflik, baik internal maupun antarindividu.

Kata kunci: Manajemen konflik, adaptasi santri baru, pondok pesantren.

1. LATAR BELAKANG

Pondok pesantren, lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, telah lama menjadi tempat penting untuk membangun karakter dan belajar agama bagi generasi muda Muslim. Bagi santri baru, transisi ke lingkungan pesantren adalah fase penting yang sering menimbulkan berbagai tantangan dan kemungkinan konflik. Penelitian menunjukkan bahwa para santri sering mengalami kesulitan adaptasi selama tahun pertama, yang dapat menyebabkan beberapa mengundurkan diri dan yang lain tetap dalam keterpaksaan. Keterpaksaan ini dapat menyebabkan perilaku diri yang tidak terarah dan hasil pendidikan yang buruk. (Hafidhuddin et al., 2023) Fenomena ini menjadi perhatian serius karena berdampak pada kesejahteraan mental santri dan seberapa efektif proses pembelajaran di pesantren.

Adaptasi, menurut Nurasla dan Hartaty, adalah upaya seseorang untuk menemukan keseimbangan dalam lingkungan dan dirinya sendiri. Banyak santri baru, kata Chen, kesulitan menyesuaikan diri dengan orang dan lingkungan yang asing. (Hestyaningsih et al., 2024) Selama adaptasi, santri baru akan menghadapi konflik dengan santri senior maupun sesama santri baru, kesulitan menyesuaikan diri dengan rutinitas pesantren, dan kesulitan mengelola jadwal pesantren dan akademik. Program orientasi terstruktur dan sistem pendampingan senior-junior adalah solusi umum dari berbagai penelitian. Solusi, bagaimanapun, seringkali terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan ketidaktahuan tentang dinamika konflik khusus yang terjadi di lingkungan pesantren.

Terlepas dari fakta bahwa penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi yang signifikan, masih ada celah penting yang belum ditangani secara menyeluruh, berdasarkan pencarian yang kami lakukan belum ada penelitian yang menyeluruh yang melihat bagaimana faktor budaya pesantren, latar belakang santri, dan seberapa efektif strategi manajemen konflik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dan masalah yang paling umum dalam proses adaptasi santri baru di pondok pesantren.

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen Konflik

Manajemen konflik merupakan proses mengelola perselisihan dengan merancang berbagai strategi yang diterapkan oleh pihak-pihak yang terlibat, sehingga tercapai penyelesaian yang diharapkan. Konflik sendiri adalah aspek yang tidak dapat dihindari dalam interaksi manusia, namun memiliki potensi untuk memberikan hasil yang positif. Jika ditangani dengan baik, konflik dapat menghasilkan kepuasan atas tujuan yang diraih, solusi yang lebih inovatif, serta meningkatkan komitmen terhadap hubungan. (Rinandita Wikansari, 2022)

Meskipun santri tinggal di pondok pesantren, konflik selalu ada karena itu adalah bagian alami dari interaksi manusia dalam masyarakat. Sangat penting untuk menyelesaikan konflik dengan cepat dan efisien untuk menjaga hubungan persaudaraan dan kedamaian. Kepala pengasuhan yang mampu menggunakan strategi terbaik, seperti tabayyun, musyawarah, atau islah, adalah penting untuk menangani konflik di pondok pesantren dengan sukses. Oleh karena itu, agar kualitas pondok pesantren meningkat dan santri dapat belajar dengan tenang, pemimpin pondok pesantren harus terus meningkatkan kemampuan dan wawasan mereka dalam mengelola konflik. Pengelolaan konflik di pondok pesantren sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme dan perkembangan

lembaga, dengan tetap mempertahankan cara-cara tradisional yang berbasis pada ajaran Islam dan pendekatan keimanan(Sugiyanta et al., 2023).

Adaptasi Santri Baru

Adaptasi santri baru dapat diartikan sebagai upaya penyesuaian diri yang dilakukan oleh santri saat pertama kali bergabung dengan lingkungan pesantren. Adaptasi adalah upaya seseorang untuk menemukan keseimbangan antara dirinya sendiri dan lingkungannya. (Nurasla, T., Susanti, S. S., & Hartaty, N. , 2022). Banyak guru baru menghadapi kesulitan menyesuaikan diri dengan orang dan lingkungan baru. (Chen, 2022). Adaptasi adalah upaya seseorang untuk menemukan keseimbangan antara dirinya sendiri dan lingkungannya.

Banyak santri baru menghadapi kesulitan menyesuaikan diri dengan orang dan lingkungan yang baru mereka temui. Proses ini melibatkan berbagai aspek, seperti menyesuaikan diri dengan kondisi fisik lingkungan, mematuhi aturan yang berlaku, membangun hubungan sosial, hingga membiasakan pola hidup baru dalam keseharian di pesantren. Masalah santri baru pada kondisi kesehatan santri baru memburuk karena ketakutan mengakui bahwa mereka sakit karena takut tertinggal pelajaran. Orang sering menghadapi masalah untuk mencapai tujuan hidup dan beradaptasi sebagai proses atau kondisi. Dukungan sosial adalah jenis kehadiran tambahan yang dapat membantu seseorang merasa diperhatikan, dicintai, dan bagian dari kelompok sosial (Shafaei, 2018). Adaptasi ini memiliki peran penting untuk membantu santri berintegrasi secara optimal, menjalani aktivitas harian sesuai aturan pesantren, dan mengatasi tantangan emosional, termasuk rasa rindu terhadap keluarga. (homesick).(Salman alfarisi, Mulyanto, 2022)

Proses adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan rutinitas baru. Untuk mengatasi konflik, pesantren menggunakan pendekatan berupa pendampingan oleh pengasuh dan santri senior, program orientasi, serta mendorong hubungan yang baik antar santri. Pendekatan ini membantu santri menjadi lebih mandiri, disiplin, dan mampu berinteraksi dengan baik. Konflik yang muncul, seperti perbedaan kebiasaan, diselesaikan melalui mediasi dan diskusi. Sebagai saran, pesantren dapat meningkatkan pelatihan komunikasi dan keterampilan penyelesaian konflik untuk mendukung adaptasi santri baru(Rahmat Irfani, 2015).

Pondok Pesantren

Sistem pendidikan nasional terdiri dari pondok pesantren, yang menekankan pembelajaran ilmu agama dan umum. Pondok pesantren mengajarkan siswa untuk melakukan semua tugas secara mandiri, bebas dari tekanan orang lain, seperti orang tua, kiai, dan guru. Kata "pondok pesantren" berasal dari bahasa Arab, yang berarti "hotel", "ruang tidur", atau "wisma sederhana." Namun, Qomar mengatakan bahwa secara fungsional, kata "pondok pesantren" berarti rumah sederhana di mana santri tinggal. Namun, Dhofier, salah satu dari beberapa ahli di antaranya, mendefinisikan pondok pesantren sebagai asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswa tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kyai atau guru. (Fauza, 2022). Di pondok pesantren, kiai adalah contoh manajemen konflik karena dia tidak hanya bertindak sebagai mediator tetapi juga mengumpulkan, mengumpulkan, dan membuat keputusan. Pondok pesantren juga menjadi pilihan utama bagi orang tua yang ingin melanjutkan pendidikan agama anak-anak mereka karena dianggap sebagai tempat yang dapat menghasilkan siswa yang berkualitas tinggi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Proses pembelajaran di pesantren melibatkan interaksi antara pengasuh atau guru dengan santri untuk mempelajari pengetahuan agama dan membentuk karakter sesuai dengan ajaran Islam. Banyak orang tua memilih untuk mendaftarkan anak mereka ke pesantren setelah lulus sekolah dasar, menengah, atau atas, bahkan ada mahasiswa yang mondok sambil kuliah. (Hair, 2018). Namun, sebagai mediator, kiai harus memastikan bahwa mereka jujur, bijak, dan adil. Ini diperlukan agar mereka dapat bersikap bijak dan adil untuk membuat keputusan yang adil tentang konflik yang terjadi. (Pattimura Farhan, 2021). Ini tercermin dalam sejumlah aturan dan sanksi yang dibuat di pesantren untuk membantu santri menjadi patuh dan mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, keberhasilan proses ini bergantung pada kepribadian setiap santri dan kemampuan mereka untuk mengelola emosi mereka. (Latipah, 2019). Santri baru di pondok pesantren sering mengalami berbagai tantangan, seperti menyesuaikan diri dengan kakak kelas, teman sebaya, dan suasana baru di lingkungan pesantren. Bantuan dari teman, keluarga, serta lingkungan sekitar sangat berperan dalam mendukung proses adaptasi mereka. Melalui proses ini, santri dapat belajar menjadi lebih mandiri, disiplin, dan matang dalam menghadapi berbagai persoalan. Dengan kemampuan mengelola emosi, menjalin hubungan yang harmonis, dan menerima situasi dengan lapang dada, mereka mampu mengatasi kesulitan dengan lebih baik. Selain itu, penyesuaian diri yang berhasil mendorong santri untuk menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan mampu

berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan pesantren dengan cara yang lebih baik.(Azizah, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang disebut penelitian deskriptif kualitatif, yang berarti penelitian dilakukan secara langsung di lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode yang dapat digunakan untuk menangani konflik selama proses adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan. Ada banyak cara untuk mendapatkan informasi dan data yang akurat dan dapat diandalkan untuk penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi menunjukkan bahwa selama adaptasi bulan pertama hingga bulan keempat para santri baru di pondok pesantren Ra'iyatul Husnan, strategi manajemen konflik menyebabkan beberapa santri mengalami sakit di rumah. Tantangan yang sering dihadapi para santri baru disana yaitu mulai dari jadwal yang padat dan juga hafalan yang mengharuskan para santri membuat mereka merasa tertekan hingga untuk mengatasi tantangan-tantangan baru yang berada dipondok pesantren tersebut saja mereka masih merasa kurang mampu. Tetapi ada beberapa cara mereka untuk mengatasi tantangan tersebut dengan mengikuti setiapkegiatan tanpa paksaan meskipun ada sedikit keberatan serta berbaur dengan sesama santri baru dan santri senior dengan cara mengajak kenalan.

Ada beragam masalah yang sering dihadapi santri baru mulai dari kehilangan alat mandi, barang, hingga pakaian dan juga tak jarang ada santri senior yang memiliki sifat antagonis terhadap santri baru sehingga membuat mereka sedih danjuga tidak kerasan. Untuk mengatasi konflik tersebut biasanya mereka meminta maaf terhadap santri senior maupun sesama santri baru.

Faktor yang sering ditemukan oleh pengurus pesantren terhadap santri baru ialah sering menyendiri dan di bully sehingga membuat mereka kepikiran dan tidakkerasan. Penanganan dari pengurus sendiri yaitu dengan membawa santri tersebut jalan-jalan mengelilingi pondok pesantren dengan mengenalkan bagaimana kegiatan setiap harinya dan aktivitasnya. Kegiatan yang dilakukan pengurus untuksantri baru biasanya mengadakan perkumpulan sesama santri baru atau angkatan ada juga yang bersama pengurus untuk adaptasi dengan santri baru dengan memberikan motivasi untuk mereka agar lebih betah dan juga semangat belajarnya.

Tabel 1. Literature review

NO	Judul	Penulis	Hasil
1	Adaptasi Sosial Budayasntri baru di pondok pesantren Al-Muhdi Krapyak Lor desa wedomartani kecamatan ngempaj kabupaten slemanyogyakarta	MohammadYusuf Ahdianto	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Al-Muhdi Krapyak Lor Yogyakarta terjadi dalam empat tahap: pra-adaptasi (cemas dan ragu), kontak (mulai mengenal lingkungan berinteraksi), penyesuaian (mengikuti aturan), dan Keseimbangan (merasa nyaman). Faktor yang memengaruhi adaptasi ini adalah internal (kepribadian,motivasi, kemampuan) dan eksternal (dukungan keluarga, peran pengasuh,program pesantren). Santri beradaptasi dengan strategi komunikasi (menyapa, ikut kegiatan, berbicara dengan pengasuh) dan strategi belajar (mencatat, mendengarkan, belajar kelompok).
2	Metode komunikasi pengasuh pondok dalam Melatih adaptasi santri baru (studi kasus Di Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun)	Fatim MatulJahro	Berdasarkan Hasil penelitianmenunjukkan bahwa metode komunikasi pengasuh pondok dalam melatih adaptasi santri baru Pengasuh Pondok Al- Jayadi melatih adaptasi santri baru dengan metode komunikasi Islam, yaitu qaulan sadida (benar), qaulan baligha (jelas), qaulan karima (mulia), dan qaulan ma'rufa (baik). Metode ini penting untuk mendukung santri baru, memotivasi mereka agar bisa beradaptasi, meraih prestasi, dan membanggakan orang tua, serta membantu mereka lebih terbuka dalam menyampaikan masalah. Faktor pendukungnya adalah fasilitas yang baik, suasana tenang saat tidak ada acara, dan focus santri. Penghambatnya adalah suasana ramai saat ada acara dan kurangnya konsentrasi santri.
3	Konseling individu dengan pendekatan client center dalam proses adaptasi pada santri baru pondok pesantren walisongo lampung tengah	Frie Anggara	Berdasarkan hasil Penelitianini menunjukkan bahwa konseling individu dengan pendekatan client center membantu adaptasi santri baru di Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah melalui dua tahap: Persiapan: Konselor menyiapkan materi, media, waktu, dan tempat konseling. Pelaksanaan: Terdiri dari tiga bagian: Tahap Awal:Membangun hubungan baik antara konselor dan santri. Tahap Kerja : Konselor menggunakan pendekatan client center untuk membantu santri memahami, menerima, dan percaya pada diri sendiri sehingga mereka mampu mengatasi masalah. Tahap Akhir: Evaluasi dan tindak lanjut, yang menghasilkan perubahan positif. Santri yang sebelumnya sulit beradaptasi kini lebih nyaman, mampu bersosialisasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren.
4	Manajemen Konflik di Lembaga pendidikan	Ifatul Asil, Fitri Amalia, H.E Syarifudin	Berdasarkan Hasil Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran manajemen konflik dalam mengatasi permasalahan di lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini menemukan bahwa konflik antara yayasan, masyarakat, pengurus pesantren, dan kyai sering terjadi, tetapi jika dikelola dengan tepat, konflik tersebut dapat membawa dampak positif. Musyawarah, tabayun, danpendekatan berbasis nilai-nilai Islam menjadi strategi penting dalam menciptakan solusi yang bertahan lama. Selain itu, kepemimpinan yang baik diperlukan untuk menjaga harmoni, transparansi, dan meningkatkan produktivitas lembaga pendidikan. Dengan penerapan manajemen konflik yang efektif, lembaga pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat.
5	Manajemen Konflik Di Pesantren, Madrasah, dan perguruan tinggi islam di indonesia: kajian literatur	Lalu PattimuraFarhan , Prosmala hadisaputra	Berdasarkan hasil Penelitianini mengkaji penyebab dan penyelesaian konflik di pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam. Konflik di pesantren sering disebabkan oleh perebutan kekuasaan, perbedaan pandangan, dan komunikasi yang buruk, yang diselesaikan melalui tabayyun, musyawarah, islah, serta tradisi seperti istighasah. Dimadrasah, konflik muncul akibat masalah disiplin, gaya pribadi guru, dan kelemahan manajemen, yang ditangani

			melalui islah, musyawarah, dan mediasi oleh kepala madrasah. Sementara itu, konflik di perguruan tinggi Islam biasanya terjadi karena perbedaan kepentingan, seperti dalam pemilihan rektor, dan diselesaikan dengan musyawarah dan kompromi.
--	--	--	---

Pembahasan

a. Konsep Dasar Manajemen Konflik

Pendekatan manajemen konflik berfokus pada proses komunikasi antara pihak yang berseteru dan pihak ketiga, serta bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi interpretasi dan kepentingan masing-masing pihak. Pendekatan ini juga mencakup tindakan dan reaksi yang dilakukan oleh pihak yang berseteru dan pihak ketiga secara rasional dan seimbang untuk mengendalikan situasi dan kondisi perselisihan yang terjadi antara dua pihak atau lebih. Menurut Ross, manajemen konflik mencakup tindakan yang diambil oleh pihak yang terlibat atau pihak ketiga untuk mengarahkan perselisihan menuju suatu hasil tertentu. Hasil-hasil ini dapat mencakup penyelesaian konflik serta kondisi lain, yang dapat mendorong kreativitas, kesepakatan, ketenangan, atau bahkan agresi. Benjamin, dkk. "Manajemen Konflik. Bandar Lampung. CV Anugrah Utama Raharja. 2017. hal-6. Pendekatan manajemen konflik berfokus pada proses komunikasi antara pihak yang berselisih dan pihak ketiga serta bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi cara mereka memandang dan memperlakukan situasi perselisihan atau pertikaian. Ini juga mencakup tindakan dan respons yang dilakukan oleh pihak yang berselisih atau pihak ketiga secara proporsional dan rasional untuk mengendalikan situasi dan kondisi perselisihan atau pertikaian tersebut.

b. Sumber Konflik

Konflik dapat muncul dari diri sendiri, lingkungan dan orang lain yang memiliki perbedaan sikap, opini, tujuan dan juga perbedaan pendapat. Contoh terdapat faktor yang memicu munculnya konflik seperti perbedaan pendapat ketika berada dalam suatu organisasi. Sumber konflik dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: (Adi Kusuma, 2024)

- 1) Perbedaan Individu: Tidak ada dua orang yang sama. Ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki pandangan dan perasaan yang berbeda. Seseorang mungkin mengalami konflik sosial saat menjalani hubungan sosial karena mereka tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, setiap orang yang tinggal di pemukiman pasti akan mengalami perasaan yang berbeda ketika mereka menyaksikan konser musik. Orang-orang terganggu oleh bisikan, tetapi orang lain terhibur.

- 2) Perbedaan latar belakang budaya seseorang sedikit memengaruhi cara mereka berpikir dan membangun kelompok mereka. Perbedaan pendapat antara individu yang berbeda pada akhirnya akan menyebabkan konflik.
- 3) Perbedaan kepentingan terjadi di antara individu atau kelompok manusia; ini disebabkan oleh perbedaan pikiran, pendirian, dan latar belakang kebudayaan. Oleh karena itu, kepentingan individu atau kelompok berbeda dalam jangka waktu. Dalam situasi tertentu, individu dapat melakukan tindakan yang sama, tetapi dengan tujuan yang berbeda. Sebagai contoh, ada kepentingan yang berbeda tentang bagaimana hutan dimanfaatkan. Karena hutan merupakan bagian dari kebudayaan mereka, para tokoh masyarakat percaya bahwa hutan harus dijaga dan tidak boleh ditebang. Karena pohon-pohon dianggap menghambat pembuatan kebun atau ladang, petani menebangnya.
- 4) Dalam masyarakat yang berubah, perubahan nilai yang cepat dan mendadak adalah normal dan wajar; namun, jika perubahan yang cepat atau bahkan mendadak dapat menyebabkan konflik sosial. Misalnya, konflik sosial akan muncul ketika industrialisasi cepat terjadi di daerah pedesaan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa prinsip-prinsip masyarakat tradisional, yang biasanya bersifat pertanian, dengan cepat berubah menjadi prinsip-prinsip masyarakat industri. Nilai kontrak kerja diubah menjadi nilai kegotongroyongan dengan upah yang disesuaikan sesuai dengan jenis pekerjaan.
- 5) Dalam proses menghafal Al Qur'an, santriwati di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang menghadapi masalah penyesuaian diri. Dua jenis masalah ini adalah internal dan eksternal. Masalah internal termasuk rasa malas yang berlebihan, kesulitan membagi waktu, dan kurangnya dorongan. Namun, masalah eksternal dikaitkan dengan masalah pertemanan dan lingkungan yang tidak mendukung. Untuk mengatasi masalah ini, pesantren memberi nasihat, bimbingan, contoh, dan teguran, baik tertulis maupun tidak tertulis. Ini membantu santri menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan meningkatkan fokus mereka dalam menghafal Al Qur'an. (Afidah, 2021).

c. Strategi Penanganan Konflik

Strategi merupakan petunjuk yang ditentukan oleh suatu organisasi untuk mencapai suatu tujuan. Wardana, Aulia, and Suharyat. hal-96.

- a) Mengakui bahwa semua orang berbeda, setiap karyawan tidak sama. Mereka berbeda dalam sikap, kepribadian, dan perspektif.

- b) mencocokkan orang dengan pekerjaannya dan mendorong mereka yang memiliki kemampuan tinggi untuk berpartisipasi dalam penetapan tujuan
- c) Seorang manajer yang menggunakan tujuan harus memastikan bahwa karyawannya memiliki tujuan yang sulit dan khusus untuk dicapai, serta memberikan umpan balik tentang seberapa baik mereka berusaha untuk mencapai tujuan tersebut.

d. Jenis-Jenis Konflik

Konflik merupakan suatu peristiwa tindakan sosial individu dengan individu lainnya dengan pendapat yang berbeda sehingga menimbulkan pertentangan pendapat. Menurut James AF Stoner dan Charles Wankel jenis konflik terbagi menjadi lima bagian: "Manajemen Konflik.Pdf". hal-10."

- 1) Konflik intrapersonal adalah ketika seseorang memiliki masalah dengan dirinya sendiri.
- 2) Konflik interpersonal adalah konflik di mana seseorang berurusan dengan orang lain untuk kepentingan pribadi mereka.
- 3) Konflik antar individu dan kelompok mirip dengan hukuman yang diberikan oleh rekan kerja karena tidak memenuhi standar produktivitas.
- 4) Konflik yang terjadi di antara kelompok dalam suatu organisasi, seperti konflik antara staf manajemen dan lini staf
- 5) Konflik antara kelompok seperti sektor ekonomi di mana Amerika Serikat dan negara lain dianggap sebagai konflik

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa santri baru di Pondok Pesantren Ra'iyatul Husnan kerap menghadapi berbagai kendala adaptasi, seperti rasa rindu rumah, konflik interpersonal, tekanan akibat rutinitas padat, dan perlakuan kurang menyenangkan dari santri senior. Untuk menangani permasalahan tersebut, pesantren mengimplementasikan sejumlah strategi, di antaranya pengenalan terhadap lingkungan pesantren, pelaksanaan program pendampingan, pemberian motivasi, serta pendekatan berbasis humanis oleh pengurus. Selain itu, interaksi yang harmonis di antara para santri terbukti mendukung terciptanya rasa nyaman dan kebersamaan. Strategi ini efektif dalam membantu santri baru beradaptasi, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan kesejahteraan serta motivasi belajar mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih atas waktu yang diberikan untuk mempertimbangkan artikel ini. Kami berharap artikel ini, yang dibuat sebagai hasil dari upaya kami untuk memahami dan menganalisis topik yang kami pelajari, dapat membantu orang dan memberi kontribusi kecil untuk pengembangan wawasan di bidangnya kami pelajari. Kami juga rendah hati dan terbuka untuk kritik dan saran agar kami dapat terus belajar dan meningkatkan diri di masa mendatang. Saya ingin mengucapkan terima kasih atas semua bantuan dan saran yang telah Anda berikan selama proses penulisan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adaptasi Kehidupan Santri Baru di Pondok Pesantren (LiteraturReview). *Madaniyah*, 14(1), 131–148. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v14i1.834>
- Afidah, I. (2021). *Upaya Mengatasi Problematika Penyesuaian Diri Santri Dalam Menghafal Al Qur'andi Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an AlIshlah Mangkang Kulon Semarang* (Issue 1701016109).
- Azizah. (2021). Penyesuaian Diri Santri Baru Di Pondok Pesantren. *Naskah Publikasi*, 1–9.
- Chen, H. (2022). The Relationship Between Physical Activity and College Students' Mobile Phone Addiction: The Chain-Based Mediating Role of Psychological Capital and Social Adaptation. *International Journal of Environmental*.
- DI PAMEKASAN. *Pendidikan Dan Penelitian Ke Islaman*, 4(2), 91–100.
- Farhan, L. P., & Hadisaputra, P. (2021). Conflict Management in Pesantren, Madrasah, and Islamic Colleges in Indonesia: A Literature Review: Manajemen Konflik di Pesantren, Madrasah, dan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia: Kajian Literatur. *Dialog*, 44(1), 37-50. <https://jurnaldialog.kemenag.go.id>
- Fauza, H. N. (2022). *Manajemen Konflik Dalam Menangani Permasalahan Antar Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau Kecamatan* https://eprints.uinsaizu.ac.id/15425/1/Skripsi_Fauza_Himatun_Nangimah_1817103017.pdf
- Hafidhuddin, D., Rabbani, F., Nazril, N., Azzam Robbani, A., & Ihsanul Fikri, S. (2023). Gambaran Proses Adaptasi Santri Baru pada Peraturan Pondok Pesantren. *Islamic Education and Counseling Journal*, 2(1), 1–7.
- Hair, moh afiful. (2018). TANTANGAN SANTRI BARU DALAM MENYIKAPI PERBEDAAN JADWAL SEKOLAH DAN PONDOK PESANTREN
- Hestyarningsih, L., Basuki Roswanto, Alif Vianni Namina, & Arina Athiyallah. (2024).
- Latipah, N. (2019). Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(3), 193. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i3.2850>

- Nurasla, T., Susanti, S. S., & Hartaty, N. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Adaptasi Lingkungan Santri. *JIM FKep*, V(1), 144– 148. *Research and Public Health*, 19(15). <https://doi.org/10.3390/ijerph19159286>.
- Rahmat Irfani. (2015). *Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren*. 13. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/17453/1/RAH_MAT_IRFANI-PSI.pdf
- Rinandita Wikansari. (2022). *Manajemen Konflik.Pdf*.
- Salman alfarisi, Mulyanto, W. (2022). Adaptasi Pola Pendidikan Pesantren Pada SantriBaru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. *Jurnal Educations and Develoment*, 10(3), 530–532.
- Shafaei, A. (2018). What matters most: importance-performance matrix analysis of the factors influencing international postgraduate students’ psychological and sociocultural adaptations. *Quality and Quantity*, 52(1), 37–56. <https://doi.org/10.1007/s11135-016-0418-y>
- Sugiyanta, Sa’diyah, M., & Kattani, A. H. (2023). Aplikasi manajemen konflik para santri di pondok pesantren. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Managementin Islamic Education*, 4(1), 94–104. <https://doi.org/10.32832/idarah.v4i1.7725>
- Wardana, A. K., Aulia, M. F. R., & Suharyat, Y. (2024). Manajemen Konflik. In *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.1856>